

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan pemamparan sebuah teori yang mengacu kepada fokus penelitian. Kajian Pustaka bertujuan untuk menguji suatu konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian. Kajian Pustaka sendiri terdiri dari 3 yaitu *grand theory*, *middle rank theory* dan *operational theory* yang menjadi acuan dari peneliti.

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merupakan salah satu acuan dan perbandingan penelitian dalam melakukan penelitian sehingga dapat membantu penelitian mengetahui sudut pandang penelitian lain dalam mengungkap pembahasan yang serupa dengan penelitian yang dilakukannya.

Penelitian terhadap komunikasi interpersonal terhadap orang tua dan mahasiswa rantau sudah banyak dilakukan sebelumnya. Untuk melakukan penelitian dan Analisa yang mendasar terhadap Pola Komunikasi hubungan komunikasi Interpersonal jarak jauh Orang Tua dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis (Studi Pada Mahasiswa Fisip Unpas yang Berasal Dari Sumatera Utara)maka peneliti melihat hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian yaitu:

1. Penelitian pertama, skripsi milik Andry, mahasiswa Universitas Hasanuddin, Jurusan Ilmu Komunikasi, tahun 2017 dengan judul Pola

Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orangtua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Fisip Unhas yang Berasal dari Luar Daerah)

2. Penelitian kedua, skripsi milik Endah Mita Ayu Permata Sari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Ilmu Komunikasi, tahun 2017 dengan judul Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2013

3. Penelitian ketiga, skripsi milik Tanyi Aji Putri, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan Ilmu Komunikasi, tahun 2017 dengan judul Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Orang Tua dengan Anak Menggunakan *Smartphone*

Adapun table perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Andry, mahasiswa Universitas Hasanuddin, Jurusan Ilmu Komunikasi, tahun 2017	Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua Dalam Menjaga	Deskriptif Kualitatif	Fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi hubungan jarak jauh anak dan

		<p>Hubungan Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga Pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Fisip Unhas yang Berasal dari Luar Daerah</p>		<p>orang tua dalam menjalin hubungan keluarga.</p>
2	<p>Mita Ayu Permata Sari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Ilmu Komunikasi, tahun2017</p>	<p>Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Penyiaran Islam Angkatan 2013</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Focus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dan mencari tau bagaimana hubungan komunikasi tersebut dapat terus meningkatkan tali silaturahmi walaupun tinggal dalam atap yang berbeda.</p>
3	<p>Tantri Aji Putri,</p>	<p>Komunikasi</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>Fokus penelitian yang</p>

	mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurusan Ilmu Komunikasi, tahun 2017	Interpersonal Jarak Jauh Orang Tua dengan Anak Menggunakan Smartphone	Kualitatif	dilakukan pada penelitian ini adalah komunikasi orang tua dan anak menggunakan smartphone dengan tujuan mengetahui bagaimana anak dan orang tua menjalin hubungan yang efektif dalam jarak jauh dengan smartphone.
--	---	---	------------	--

Sumber : Data diperoleh peneliti, 2021

Secara umum dari ketiga penelitian yang peneliti review, terdapat kesamaan mengenai objek penelitiannya yaitu komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua, tetapi terdapat perbedaan pada suatu instansi yang diteliti dan juga tujuannya meneliti pun berbeda. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini, untuk menambah serta melakukan perbaruan terkait pola komunikasi interpersonal yang berguna untuk akademisi maupun praktisi.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia

perlu berkomunikasi. Kata atau istilah “komunikasi” (Bahasa Inggris “*communication*”) berasal dari Bahasa latin “*communicates*” yang berarti “*berbagi*” atau “*menjadi milik bersama*”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus Bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Menurut J.A Devito definisi komunikasi adalah suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Berelson & Stainer mengatakan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain – lain. Melalui penggunaan simbol – simbol seperti kata – kata, gambar – gambar, dan lain – lain. Resulch mengatakan komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Stoner, Freemsn, dan Gilbert (1995) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang digunakan orang untuk berbagi makna melalui transmisi pesan simbolik. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan menggunakan berbagai media yang digunakan. Komunikasi secara langsung berarti komunikasi yang disampaikan tanpa penggunaan mediator ataupun perantara, dan komunikasi tidak langsung dilakukan sebaliknya.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari yang satu ke yang lain, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal melalui simbol atau isyarat yang asalkan

komunikasinya dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Jadi, komunikasi itu adalah suatu pernyataan manusia, yang dapat dilakukan dengan kata – kata tertulis maupun lisan, selain itu dilakukan juga dengan simbol – simbol atau isyarat – isyarat

2.2.1.1 Karakteristik Komunikasi

Dalam definisi – definisi komunikasi yang telah dijelaskan dan untuk mencapai komunikasi yang efektif, dapat diperoleh 6 (enam) karakteristik bahwa komunikasi itu:

1. Adalah suatu proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian Tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan dan konsekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu
2. Memiliki tujuan dan upaya yang disengaja, komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Menurut partisipasi dan kerja sama, Kerjasama dari pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
4. Bersifat simbolis, komunikasi pada dasarnya Tindakan yang dilakukan melalui lambing-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi adalah Bahasa verbal yang dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

1. Bersifat transaksional, komunikasi pada dasarnya menuntut dua Tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dan hanya perlu dilakukan secara seimbang atau porsional
2. Menembus faktor ruang dan waktu, pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan kehadiran produk teknologi, seperti ponsel, telepon, internet, email dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

2.2.1.2 Unsur - Unsur Komunikasi

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, terdapat Sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu: (Effendy, 2011:18)

1. *Sender*: atau disebut juga komunikator yaitu unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau lebih.
2. *Encoding*: atau disebut penyandian yaitu sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*: atau disebut pesan yaitu seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media*: yaitu alat yang digunakan untuk komunikasi dan proses berjalannya pesan dari komunikator dan komunikan.
5. *Decoding*: yaitu proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang di tetapkan komunikan.
 1. *Receiver*: yaitu komunikan yang menerima pesan dari komunikator
 2. *Response*: yaitu tanggapan atau reaksi dari komunikan saat menerima pesan.
 3. *Feedback*: sebuah umpan balik yang diterima komunikator dan komunikan.

4. *Noise*: yaitu gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan mengakibatkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator

2.2.1.3 Bentuk – Bentuk Komunikasi

Menurut seorang pakar ilmu komunikasi Dedy Mulyana bahwa komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu : komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi organisasi.

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) yaitu komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri, baik itu yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari. Hal ini dijelaskan dengan melakukan proses persepsi, dimana proses ketika seseorang mengintreprestasikan dan juga memberikan makna pada objek yang akan diterima oleh panca inderanya.

Adapun fungsi dari komunikasi interpersonal ini adalah:

- a. Mengembangkan kreativitas dalam imajinasi, memahami diri, meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.
- b. Dapat membantu individu untuk tetap sadar akan kejadian yang ada disekitarnya.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan dengan tatap-muka yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi yang lain secara langsung baik secara verbal

maupun non verbal. Komunikasi antarpersonal juga dapat dilakukan melalui media komunikasi, seperti menggunakan pesawat telepon maupun radio komunikasi.

Dalam proses nya komunikasi antarpribadi kemampuan komunikator sangat diperlukan untuk mengepresikan diri dan peranan orang lain (empati). Dan mencapai keberhasilan pada tatap muka diperlukan penggunaan komunikasi kebahasaan, Bahasa kiasan dan sikap. Dan peran Bahasa dilakukan secara gabungan sehingga muncul keserasian.

3. Komunikasi Kelompok

a. Komunikasi dalam kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) yaitu komunikasi yang ditujukan pada kognisi komunikan dan menunjukkan pesannya kepada benak dan pikiran komunikan, contohnya ceramah, diskusi, rapat, seminar, dan lainnya. Kemudian komunikasi kelompok kecil bahwa prosesnya secara dialogis, tidak linier melainkan sirkular dan umpan balik terjadi secara verbal.

b. Komunikasi dalam kelompok besar

Komunikasi kelompok besar (*large group communication*) yaitu komunikasi yang ditujukan pada afeksi komunikan, kepada hatinya maupun kepada perasaannya. Komunikasi dalam kelompok besar bersifat satu arah dari titik satu ke titik lain, dari komunikator ke komunikan.

4. Komunikasi Massa

Menurut Defleur dan Dennis mengatakan dalam bukunya *Understanding Mass Communication* (dennis, 1985) komunikasi massa adalah proses dimana

komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan – pesan secara luas dan terus menerus agar terciptanya makna-makna yang diharapkan dapat memengaruhi suatu khalayak besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara. Contoh media massa yang digunakan adalah media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (radio, televisi). Pesan-pesannya bersifat umum dan disampaikan dengan cepat, serentak dan selintas.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai macam pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan komunikasi diadik, dan komunikasi antarpribadi. Dan terdapat tiga fungsi umum dalam komunikasi organisasi, yaitu, produksi dan pengaturan, pembaharuan (*innovation*) dan sosialisasi dan pemeliharaan (*socialization and maintenance*).

Berdasarkan dari uraian tentang bentuk-bentuk komunikasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah interaksi yang dapat memberikan sebuah pemahaman, dan prosesnya bertujuan untuk memahami maupun dipahami.

2.2.2 Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model yang biasa digunakan untuk menghasilkan suatu ataupun bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahawa pola memiliki arti sebagai bentuk atau desain yang tepat, sistem atau cara kerja yang dimana pol aitu sendiri dapat dikatakan sebagai contoh maupun cetakan. Sedangkan komunikasi cara umum yang digunakan

untuk mengirim dan menerima suatu pesan antara individu dengan individu lainnya dengan tujuan agar pesan yang telah direncanakan dapat dirasakan.

Menurut Djamarah (2004) pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Soenarto (2006) dimensi pada pola komunikasi terdiri dari dua macam yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.

Menurut Soejanto (2011) pola komunikasi suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Berdasarkan paradigma Laswell, Efendy (1994) proses komunikasi menjadi dua tahap:

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui lambing sebagai medianya. Lambing dalam proses komunikasinya adalah meliputi pesan secara verbal (Bahasa) dan pesan secara nonverbal (isyarat, gestur, warna dan lainnya) yang mampu secara langsung menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Pesan Komunikasi Sekunder

Proses Komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat sebagai media kedua dan memakai lambing sebagai media pertama.

Komunikator menggunakan media kedua sebagai alat untuk menyampaikan komunikasi sebagai sasaran karena luas dan jumlahnya banyak.

Contoh media yang bisa digunakan dalam komunikasinya agar dapat dilakukan secara efektif yaitu surat, telepon, surat kabar, majalah, televisi, radio film dan lainnya.

Menurut beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk penyampaian pesan oleh komunikator oleh komunikan, untuk menyampaikan informasi, pendapat dan perilaku baik baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

2.2.3. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan seorang anak. Komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku terhadap sang anak sangat berpengaruh. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orangtua tidak harmonis atau orang tidak memilih pola komunikasi yang tidak ketepatan maka dapat terjadi konflik antara orang tua dan anak. Peran orangtua sebagai sebagai orang pertama dalam keluarga yang berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan dalam menentukan pembentukan dan perkembangan mental terhadap anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang tengah dihadapi seorang anak.

Menurut Yusuf (2007:51) ada 3 jenis pola komunikasi antara orang tua dan anak

1. Pola komunikasi Authoritarian, yaitu komunikasi dimana hubungan komunikasi dengan orang tua bersikap otoriter atau bisa disebut bersifat satu arah dan mengakibatkan komunikasinya cenderung bersifat kurang sehat. Dalam komunikasi ini pihak anak akan dirugikan karena tidak diberikannya kesempatan

untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua merasa anak harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan.

2. Pola Komunikasi Permissive, menurut Derajat (1998:53) yaitu pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, pola asuh ini juga dapat digambarkan sebagai pola komunikasi yang tidak mengikat antara orangtua dan anaknya. Pola komunikasi permissive ini cenderung berperilaku membebaskan dimana yang dalam hubungan komunikasi nya orang tua bersikap tidak peduli dengan apapun yang dilakukan dan yang terjadi kepada sang anak, orang tua juga cenderung tidak merespon apapun yang anak utarakan terhadap masalahnya, akibat hal ini sang anak diberi kebebasan dalam mengambil suatu keputusan terhadap kehidupannya. Akibat hal ini, sang anak akan merasa dirinya merasa tidak mampu sehingga menghilangkan rasa percaya diri, memiliki sifat suka mendominasi, arah hidup yang tidak jelas dan terkadang sang anak tidak menghargai orang lain dan tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

3. Pola Komunikasi Authoritative, yaitu pola komunikasi yang merupakan pengasuhan yang tepat. Sebab pola ini sendiri menghasilkan remaja yang percaya diri, mandiri, dan mengembangkan konsep diri yang positif. Rahayu (2002) mengatakan pola komunikasi ini dapat membantu remaja menyalurkan dorongan agresinya serta rasa ingin tahunya kearah yang tepat sehingga kecenderungan untuk berperilaku negative pun menjadi lebih rendah.

2.2.4 Komunikasi Interpersonal

2.2.4.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Joseph A. Devito mengartikan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika.

Berdasarkan definisi diatas, bahwa komunikasi interpersonal itu proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan feedback secara langsung. Dan mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Laswell (dalam Uchjana, 2004:10) meliputi lima unsure, yaitu:

1. Komunikator (communicator)
2. Pesan (message)
3. Media (channel, media)
4. Komunikan (communicant)
5. Efek (effect)

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memfokuskan serta mengirimkan pesan sekaligus menerima dan memahami pesan. Pesan dapat berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau non-verbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan gabungan antara bentuk verbal dan non-verbal.

Bochner (1978), komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok

kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Kedua aspek ini penting karena berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. Dan untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerja sama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik secara komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif, bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, komunikasi dari pengirim pada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan dan serangkaian proses saling menerima oleh masing-masing pihak. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses yang dialogis.

Komunikasi interpersonal biasa terjadi pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang akan membuat komunikan

dan komunikator merasa cocok. Ciri komunikasi interpersonal yang paling menonjol adalah efek perubahan sikap. Hal ini terjadi karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka dan berada dalam jarak dekat. Baik jarak antara dalam arti fisik maupun psikologis, dekat dalam psikologis menunjukkan keintiman hubungan antara individu.

Komunikasi interpersonal dapat diidentifikasi bahwa dalam Teknik presentasi juga terdapat kegiatan komunikasi interpersonal. Alasannya adalah karena dalam Teknik presentasi arus pesan dua arah, konteks komunikasi juga dua arah. Tingkat umpan balik yang terjadi dalam presentasi juga cukup tinggi, efek yang ditimbulkan adalah adanya perubahan sikap. Dalam memengaruhi atau mengubah sikap lawan bicara seperti yang dikehendaki dibutuhkan suatu kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi yang dilakukan secara tepat dengan cara dan Bahasa yang mudah dipahami dan kalimat yang sistematis dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Beberapa ciri untuk mengenali komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat spontan
- b. Tidak mempunyai struktur
- c. Terjadi secara kebetulan
- d. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
- e. Identitas keanggotaannya tidak jelas

f. Dapat terjadi hanya sambil lalu

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, ide dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih, orang-orang ini bertindak sebagai komunikan dan komunikator melalui perubahan informasi. Tujuannya adalah untuk mencapai akhirnya, saling memahami masalah yang akan di bahas itu akan mengubah perilaku.

2.2.4.2 Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh

Komunikasi interpersonal jarak jauh yaitu komunikasi antara komunikator yang berjauhan tempat tinggal dan menggunakan media sebagai alat komunikasi. Ketika seorang anak dan orang tua yang tinggal terpisah mereka akan saling merindukan. Sulit untuk anak tinggal berjauhan dari orang tua dan sebaliknya orang akan sangat khawatir kepada sang anak yang jauh darinya.

Menurut Mc-Croskey komunikasi interpersonal atau antarpribadi menggunakan gelombang udara dan cahaya seperti halnya telepon dan telex sebagai saluran komunikasi. Sejak ditemukannya teknologi selular, penggunaan telepon genggam (*handphone*) sudah sangat marak di berbagai kalangan masyarakat. Seperti kalangan pengusaha, petani, pejabat, sampai tukang sayur. Ini pertanda bahwa penggunaan telepon selular tidak lagi dimaksudkan sebagai simbol pratis, melainkan banyak digunakan pada kepentingan bisnis, kantor, organisasi dan juga urusan keluarga.

Karakteristik komunikasi antarpribadi juga dengan menggunakan media, dan diperkuat dengan oleh perkembangan informasi melalui teknologi yang sangat berkembang saat ini. Hampir seluruh daerah menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, misalnya seperti telepon, internet (*browsing, twitter, Instagram,*

facebook, whatsapp dan lainnya). Semua media tersebut adalah media sebagai saluran antarpribadi. Untuk itu tidak dapat di elakkan lagi bahwa komunikasi interpersonal yaitu “media dan nirmedia” atau menggunakan media dan tidak menggunakan media.

Berikut adalah karakteristik komunikasi interpersonal yang di uraikan dari definisi diatas:

A. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis

Dalam artian arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, nrgatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

B. Komunikasi interpersonal melibatkan jumlah orang yang terbatas

Artinya, bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intima tau dekat dengan lawan komunikasi.

C. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan

Terjadinya komunikasi antarpribadi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.

D. Komunikasi interpersonal menggunakan media

Sadar atau tidak sadar, sering kita beranggapan bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara tatap muka langsung, kitu harus selalu berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap

muka tersebut bisa terjadi melalui atau menggunakan saluran yaitu media. Media yang sering digunakan yaitu telepon, internet, teleconference.

E. Komunikasi interpersonal keterbukaan (openness)

kemauan menganggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberi tanggapan kita di masa kini tersebut.

F. Komunikasi interpersonal bersifat empati (Empathy)

Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

G. Komunikasi interpersonal bersifat dukungan (Supportiveness)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive. Orang yang defensive cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan daripada memahami perasaan orang lain.

H. Komunikasi interpersonal bersifat positif (Positiveness)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

Sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri, positif dan negative. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula.

I. Komunikasi interpersonal bersifat kesetaraan atau kesamaan (Equality)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan menggunakan sesuatu yang penting untuk disumbangkan, persamaan dan kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan/ketampanan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa 2 orang atau lebih dapat berkomunikasi langsung atau tidak langsung melalui media dan bertujuan mengubah perilaku dan pandangan komunikan.

2.2.5 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan oleh kegiatan komunikasi yang sudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara rutin, sehingga tidak lagi merasa harus menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja jika ingin berkomunikasi.

Proses komunikasi menjelaskan langkah-langkah dimana komunikasi terjadi. Proses komunikasi tersebut terdiri dari 5 langkah :

1. Ingin berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

2. Pengodean (encoding) oleh komunikator

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam symbol-simbol, kata-kata dan sebagainya.

3. Mengirim pesan

Untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, seorang komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, surat, E-mail, dan lain-lain.

4. Decoding oleh komunikan

Kegiatan internal dalam diri penerima. Dalam hal ini decoding adalah proses memahami pesan.

5. Umpan balik

Memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi interpersonal. Karena komunikator dan komunikan secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara secara verbal maupun non verbal.

Secara sederhana dapat disimpulkan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*) maupun dengan medium tulisan.

Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integrative saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

Hal yang paling penting dari proses komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni:

A. Dampak Kognitif

Dampak yang ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu.

B. Dampak Afektif

Tujuan komunikator tidak hanya sekedar supaya komunikan tahu, namun tergerak hati komunikan tersebut, seperti rasa iba, terharu, sedih, gembira, marah dan lain-lain.

C. Dampak Behavioral

Dampak yang paling tinggi kadarnya. Yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk, perilaku, tindakan atau kegiatan

2.2.6 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari – hari oleh manusia tentu memiliki suatu tujuan atau sesuatu yang diharapkan. Maka dari itu, adapun tujuan dari komunikasi interpersonal berikut ini:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Seseorang dapat berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, menanyakan kabar, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan kesan dan menghindarikesan yang buruk terhadap orang lain.

2. Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui karakteristik pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

3. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mengetahui informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang adalah membangun atau membentuk hubungan yang baik terhadap orang lain.

5. Memengaruhi sikap dan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberi tahu atau mengubah sikap, perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (media). Pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena dan pengalaman. Setiap pengalaman akan memberikan makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antar sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli – ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya.

2.2.7 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi interpersonal secara efektif, karena dalam komunikasi interpersonal sering terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu jalannya komunikasi tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Anita Taylor dalam buku "*Communication Psychology*" yaitu jika ada hubungan baik antara komunikasi, maka penyebab hambatan komunikasi tidak banyak pengaruh. Sebaliknya, jika hubungan buruk terjadi, informasi jelas, tegas, dan hati-hati tidak dapat menghentikan kegagalan.

Menurut Suranto terdapat faktor – faktor penghambat komunikasi interpersonal pada umumnya, yaitu:

- A. Kebisingan
- B. Keadaan psikologi komunikan
- C. Kekurangan komunikator atau komunikan
- D. Kesalahan penilaian oleh komunikator
- E. Kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan
- F. Bahasa
- G. Pesan berlebihan
- H. Bersifat satu arah
- I. Faktor teknis
- J. Kepentingan atau interest
- K. Prasangka
- L. Cara penyajian yang verbalistik dan sebagainya.

Hambatan dalam komunikasi akan selalu ada dikarenakan banyaknya instrument yang ikut hadir ketika komunikasi itu berlangsung. Hambatan yang telah dijabarkan di atas pun memamparkan banyak sekali jenisnya, dari pemamparan tersebut kita dapat lebih berhati-hati dan mengelola hambatan yang datang lebih baik lagi.

Kemudian, ada pula 3 aspek menurut apa yang dikatakan sunarto yang menghambat komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Hambatan mekanik, merupakan hambatan yang timbul akibat adanya gangguan yang terjadi saat terjadi komunikasi.
2. Hambatan semantik, biasanya terjadi selama berkomunikasi, karena ini berputar di sekitar masalah komunikasi dan pengiriman selama komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi.
3. Hambatan manusiawi, masalah yang berasal dari diri sendiri. Indra prasangka pribadi atau emosional, kemampuan atau ketidakpekaan.

2.2.8 Efektivitas komunikasi interpersonal

Efektivitas komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu:

- Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas pada keterbukaan mengacu pada tiga aspek. Pertama, komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidak berarti orang harus segera membukakan segala riwayat hidupnya. Walaupun hal ini sangat menarik, tetapi tidak terlalu membantu dalam komunikasi yang dilakukan.

- Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang tertentu. Orang yang berempati dapat memahami pengalaman dari orang lain, sikap maupun perasaan mereka. Sehingga dapat mengkomunikasikan empati secara verbal maupun non-verbal.

- Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Dalam hubungan antarpribadi yang efektif terdapat sikap mendukung

- Sikap positif (*Positiveness*)

Dalam komunikasi antarpribadi, terdapat dua cara mengkomunikasikan sikap positif, yaitu:

- Menyatakan sikap positif
- Secara positif mendorong orang menjadi teman kita berinteraksi

- Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barang kali terjadi ketidaksetaraan salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan, atau cantik. Tidak pernah ada dua orang yang benar – benar setara terhadap segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara.

2.2.8 Keharmonisan Keluarga

2.2.8.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Ahmadi (2007), keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam interaksi keluarga yang berlangsung secara wajar. Keharmonisan keluarga juga menjadi faktor pendukung dari perkembangan individu dari berbagai aspek dalam menunjang kehidupan sekarang maupun di masa depan. Di dalam keluarga, orang tua sangat bertanggung jawab dalam dan dapat di percaya sehingga dapat menjaga setiap keharmonisan keluarga. Maka

dari itu, setiap anggota keluarga harus saling menghormati dan memberi tanpa harus diminta.

Kekuatan keluarga (*family strength*) merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keraharmonisan suatu keluarga. Kekuatan keluarga merupakan sifat-sifat hubungan yang berpengaruh dalam Kesehatan emosional dan kesejahteraan dalam keluarga. Menurut Gunarsa (1991), keluarga dapat harmonis apabila seluruh keluarga merasa sangat bahagia, ditandai dengan berkurangnya kekecewaan dan merasa puas dengan seluruh keadaan dan keberadaan diri individu sebagai anggota keluarga.

Sahli (1994) mempunyai pendapat lebih mengatakan bahwa keharmonisan keluarga terbentuk bila dimana suami dan istri hidup dalam ketenangan lahir batin karena merasa sangat cukup dengan apa yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas – tugas kerumah tangganya, baik tugas ke dalam maupun keluar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dapat tercapai apabila mencapai keserasian. Kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di dalam keluarga. Kemudian memberikan rasa aman didalam keluarga, seperti menerima kelebihan dan kekurangan individu dalam keluarga.

2.2.8.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (1993), ada 3 faktor yang mempengaruhi keharmonisan di dalam keluarga yaitu :

1. Suasana Rumah

Suasana rumah adalah keserasian antarpribadi (orangtua dan anak), suasana rumah menyenangkan bagi anak apabila anak melihat orang tua nya pengertian. Seperti bekerjasama dan juga mengasihi satu sama lain. Anak merasakan orangtua mengerti diri anak, menghargai dan memahami anak, serta merasakan kasih sayang yang di berikan oleh saudara – saudara anak.

2. Kehadiran Anak Dari Hasil Perkawinan

Kehadiran seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga karena anak sering disebut sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara orang tua.

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi diperkirakan akan berpengaruh terhadap keharmonisan suatu keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan terjadinya suatu permasalahan dalam keluarga dikarenakan banyak permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan yang memadai.

Pendapat lain Hurlock (2014) mengatakan faktor – faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu. Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

2. Tingkat Ekonomi Keluarga

Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tetapi belum tentu tingkat ekonomi keluarga yang rendah merupakan tanda tidak Bahagia suatu keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila tingkat ekonomi sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga.

3. Sikap Orang Tua

Sikap orangtua berpengaruh terhadap sikap dan perasaan anak. Apabila orangtua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan akan berkembang juga kearah yang lebih positif, karena orangtua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.

4. Ukuran Keluarga

Keluarga memiliki ukuran keluarga lebih kecil atau dalam arti memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dan orang tua.

Sedangkan Gunarsa (2000) juga mengemukakan ada 5 faktor keharmonisan keluarga yang perlu di perhatikan, yaitu:

1. Perhatian

Perhatian yang bisa juga diartikan sebagai menaruh hati. Dimana menaruh hati pada suatu keluarga adalah dasar utama dalam menjaga hubungan baik antara para anggota keluarga. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa didalam keluarga, berarti mengikuti dan memperhatikan perkembangan setiap anggota keluarganya. Dalam keluarga, anggota keluarga harus bisa memberika perhatian

pada setiap anggota keluarga dan mencari tahu sebab – akibat dari suatu permasalahan yang kemudian akan mengakibatkan menimbulkan perhatian terhadap perubahan – perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

2. Pengetahuan

Di dalam keluarga, pengetahuan sangat penting untuk dilakukan, pengetahuan disini bukan berarti apa yang di pelajari oleh para peserta didik, tetapi diluar rumah harus menarik dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialami. Dan yang lebih penting lagi adalah usaha mencari tahu mengenai mereka yang dekat yaitu seluruh anggota keluarga. Biasanya kita akan lebih cenderung memperhatikan kejadian – kejadian di rumah yang terdesak dengan kemungkinan kelak akan kembali dalam bentuk tidak disangka maupun rasa sesal dan kelalaian kita. Maka dari itu dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan terus menerus dan tanpa henti.

3. Sikap Menerima

Pada tahap ini, setiap anggota keluarga harus memiliki sikap menerima dimananya artinya sebagai langkah kelanjutan dari pengertian yang dimana dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan ia harus mendapat tempat dalam keluarga. Maka dari itu, seorang individu harus yakin bahwasannya ia akan sungguh diterima penuh oleh anggota keluarganya, setiap anggota keluarga berhak mendapatkan kasih sayang yang adil dari kedua orang tuanya. Dan sebaliknya anak harus selalu nurut dan menunaikan tugas sebagai seorang anak terhadap orangtuanya. Menerima hal – hal dan kekurangan dalam hal ini sangat perlu agar tidak menimbulkan kekesalan dan kekecewaan yang disebabkan tidak tercapainya suatu harapan dan dapat mempengaruhi perkembangan – perkembangan dalam keluarga.

4. Peningkatan Usaha

setelah dalam setiap anggota keluarga menerima dan diterima dari segala kekurangan dan kemampuannya sebagai anggota penuh dalam keluarga masing – masing, maka setiap keluarga perlu peningkatan usaha. Peningkatan usaha dilakukan dengan cara mengembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal. Peningkatan ini bertujuan agar tidak terjadi keasaan yang statis dan membosankan. Disesuaikan juga dengan setiap kemampuan, baik secara materi maupun pribadinya ataupun kondisi lainnya sendiri. Sebagai hasil dari peningkatan usaha tersebut akan muncul perubahan – perubahan yang lain.

5. Penyesuaian

Dalam penyesuaian harus mengikuti setiap perubahan, baik itu dari pihak orangtua maupun dari pihak anak. Perubahan – perubahan ini dialami oleh dirinya sendiri, contohnya akibat perkembangan biologis. Penyesuaian ini meliputi perubahan – perubahan diri sendiri, perubahan dari anggota keluarga lainnya dan perubahan diluar dari keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah komunikasi yang baik, perhatian, sikap menerima satu sama lain dalam anggota keluarga dan tentunya kematangan emosi yang ada dalam setiap anggota keluarga.

2.2.8.3 Aspek – Aspek Keharmonisan Keluarga

Defrain (1999) mengemukakan aspek – aspek dalam keharmonisan suatu keluarga yaitu sebagai berikut:

1. *Commitment* (Komitmen)

Dalam Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan juga meluangkan waktu untuk keluarganya demi menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan suatu keluarga. Masing – masing anggota keluarga meluangkan waktu dan energi nya untuk kegiatan dalam keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan atau kegiatan lainnya mengambil waktu keluarga.

2. *Appreciation and affection* (Apresiasi dan Afeksi)

Dalam keluarga yang harmonis itu harus mempunyai pedeluan antara anggota keluarga, dimana saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga, memahami pribadi masing – masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cintanya secara terbuka.

3. *Positive Communication* (Komunikasi yang Positif)

Dalam keluarga yang harmonis sering mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain. Walaupun persoalan yang akan dibicarakan tidak penting.

4. *Time Together* (Mempunyai Waktu Bersama)

Dalam keluarga yang harmonis sering memiliki waktu untuk bersama, seperti berkumpul bersama keluarga, makan bersama keluarga, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.

5. *Spiritual Well-Being* (Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama) Dalam keluarga yang harmonis harus memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari – hari nya, hal ini dikarenakan didalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan.

6. *Ability to Cope with Stress and Crisis* (Kemampuan untuk Mengatasi Stress dan Krisis)

Dalam keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stress sehari-hari dengan baik dan krisis kehidupan dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana cara menyelesaikan dan mencegah masalah sebelum terjadi dengan cara bekerja sama, karena hal itu adalah cara mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Berdasarkan pendapat yang telah di kemukakan, aspek-aspek dalam keharmonisan keluarga yaitu:

- Terdapat komitmen dalam keluarga
- Mengapresiasi dan memiliki rasa kasih sayang diantara anggota – anggota keluarga
- Terjalin komunikasi yang positif dalam keluarga
- Meluangkan waktu bersama untuk melakukan kegiatan secara bersama – sama
- Menanamkan nilai – nilai spriritual dan keagamaan dalam keluarga
- Memiliki kemampuan yang baik untuk mengatasi stress dan krisis yang dialami dalam keluarga.

2.2.8.4 Ciri – Ciri Keluarga Harmonis

Dalam ciri-ciri keharmonisan suatu keluarga sulit untuk memberikan Batasan tentang keluarga yang harmonis, tapi dengan meengukur hal tersebut yaitu dengan cara menggunakan standar keharmonisan yang telah ditetapkan oleh para ahli, yaitu:

Menurut Basri (2002) mengungkapkan ciri- ciri keluarga yang harmonis sebagai berikut:

1. Dasar – dasar hubungan yang efektif

Pada dasar – dasar hubungan yang efektif dasar kasih sayang lah yang akan membantu pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dalam pelaksanaannya, kepribadian yang utuh dan juga teguh akan bebuah tangka laku yang baik dan juga sangat bermanfaat untuk dijadikan bekal anak untuk melanjutkan kehidupannya di kemudian hari. Dalam pengajarannya juga harus didasari oleh ajaran agama. Ajaran agama dengan tuntutan akhlak dan ibadah yang dilakukan dengan bersungguh – sungguh akan menghasilkan perkembangan yang akanmembahagiakan keluarga.

2. Hubungan anak dengan orangtua

Pada hal ini, hubungan anak dan orangtua didasari dengan penuhnya kasih sayang kedua orangyua terhadap anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan anak dan orangtua yang efektif harys penuh dengan kemesraan dan tanggung jawab yang di dasari oleh kasigh saying yang tulus, yang dimana akan menyebabkan anak mampu mengembangkan aspek – aspek kegiatan manusia pada umumnya.

3. Memelihara Komunikasi dalam Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga sangat diperlukan komunikasi yang bersikap jujur, terbuka satu sama lain. Dalam kegiatan ini komunikasi tidak selalu dilaksanakan dengan lisan, dengan pandangan atau tatapan mjuka yang mesra, elusan tangan yang lembut dan juga Gerakan anggota badan yang dilakukandengan tepat dan ekspresif akan memberikan hasil yang mengembirakan dalam hubungan keluarga.

Menurut Gunarsa (1994), ciri – ciri keharmonisan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang merupakan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka yang mengalir dengan baik dan harmonis.

2. Saling pengertian sesama anggota keluarga.

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya, dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

3. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga

komunikasi adalah cara yang sangat ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing – masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakan pun beraneka ragam, contohnya membicarakan masalah pergaulan sehari – hari dengan teman, masalah kesulitan – kesulitan di sekolah, pekerjaan dan lainnya.

4. Kerjasama antara anggota keluarga

Kerjasama yang baik antar sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong anak untuk bersifat toleransi jika suatu saat dia akan bersosialisasi dengan masyarakat. Jikalau kurang kerjasamanya antar keluarga akan membuat anak menjadi malas untuk belajar karena menganggap tidak adanya perhatian dari orangtua. Jadi peran orangtua harus membimbing dan mengarahkan anak.

Dari beberapa ciri-ciri keharmonisan anak diatas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang, peran, perhatian, Kerjasama antara keluarga sangat berperan penting untuk menjaga keharmonisan suatu keluarga. Karena keluarga adalah hal pertama membentuk kepribadian seseorang dan memicu ingin menjadi keluarga seperti apa.

2.2.9. Orang Tua dan Anak

2.2.9.1 Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb) Moenandar Soelaeman (2009:179) mengatakan istilah orang tua hendaknya pertama – tama diartikan sebagai orang yang tua, melainkan sebagai orang yang dituakan karena diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa.

Menurut penjelasan tersebut maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karena tanggung jawab pendidikan pertama kali akan dipikul oleh orang tuanya. Secara alamiah anak pada masa masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Menurut Abu Ahmadi (1982:103) keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu grup dan merupakan kelompok sosial pertama anak- anak menjadi anggotanya.

2.2.9.2 Pengertian Anak

Anak menurut Bahasa adalah keturunan kedua hasil hubungan pria dan wanita. Lebih lanjut anak adalah anugeah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga dan dididik, karena anak adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk kepada orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atau sifat dan perilaku anak selama didunia.

Menurut R.A. Kosnan “anak – anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Oleh karena itu anak anak perlu diperhatikan dengan sungguh – sungguh. Namun, sebagai makhluk yang paling rentan dan lemah, anak – anak sering sekali ditempatkan pada posisi yang paling dirugikan karena tidak memiliki hak bersuara dan sering menjadi korban kekerasan dan pelanggaran terhadap hak – haknya.

Remaja pada umumnya merujuk pada golongan 12-21 tahun atau 13-25 tahun. “remaja” dalam perkataan latin artinya menuju arah kematangan, golongan dimana mempunyai perasaan ingin mencoba segalanya dan sedang menuju ketahap dewasa. Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja, masa peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri baik dari segi ekomomi, menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan sudah realistis. Dan mengalami perubahan emosi, sosial, jasmani dan juga Bahasa.

Dalam pengertian diatas, Ketika anak beranjak dewasa dan orang tua tidak mampu maka anak merupakan harapan orang tua untuk bertumpu. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, pergaulan anak juga harus

diperhatikan, kepada siapa anak bergaul dan mana yang dapat mempengaruhi hidupnya kelak saat dewasa.

2.2.9.3 Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Antara Orangtua dan Anak

Dalam mewujudkan suatu keharmonisan dalam keluarga terutama antara orangtua dan anak bukanlah suatu hal yang mudah, banyak sekali hal yang harus dilakukan atau pun diselenggarakan mulai dari urusan suami, istri dan anak. Maka dari itu keharmonisan antara orang tua dan anak yang bahagia apabila dalam kehidupannya memperlihatkan beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Kesejahteraan Jiwa

Dalam faktor kesejahteraan jiwa, redahnya frekuensi dari pertengkaran dan cekcok yang ada didalam rumah, saling membutuhkan, saling mengasihi hingga saling tolong menolong antara sesama anggota keluarga terutama antara orangtua dan anak. Karena dalam kepuasan dalam pekerjaan ini merupakan indikator – indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

2. Faktor Kesejahteraan Fisik

Pada faktor kesejahteraan fisik ditandai dengan banyaknya pengeluaran yang akan terjadi saat orangtua ataupun anak yang sakit, pengeluaran untuk ke dokter, obat – obatan dan rumah sakit tentu akan menghambat tercapainya suatu kesejahteraan antara orang tua dan anak.

3. Faktor Perimbangan antara Pengeluaran dan Pendapatan

Kemampuan orangtua dalam merencanakan merencanakan hiduonya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran orangtua.

2.3 Kerangka Teoritis

Teori adalah sebuah sistem konsep yang abstrak dimana untuk mengindikasinya dengan adanya hubungan diantara konsep – konsep tersebut yang dapat membantu memahami suatu fenomena sehingga dapat dikatakan bahwasannya sebuah teori ialah suatu kerangka konseptual yang mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetakan biru untuk mengetahui beberapa Tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

2.3.1 Teori Pola Komunikasi Keluarga Yaitu Komunikasi Konsensual dan Komunikasi Laissez Faire menurut Mc Leod dan Chaffe (1972)

Teori pola komunikasi konsensual adalah tipe dimana keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga sangat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi. Bersifat positif dan juga tidak ditolak. Bentuk komunikasi ini suka sekali berbicara Bersama dan menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Jenis ini sangat menghargai komunikasi yang dilakukan secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orangtua yang jelas. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga untuk mengemukakan idenya dan menjadi pendengar yang baik untuk sama lain. Walau orang tua kemudian membuat keputusan, tapi keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keputusan anak, namun selalu menjelaskan alasan keputusan itu agar anak mengerti alasan suatu keputusan. Tipe ini memiliki rasa saling ketergantungan yang sangat besar satu sama lain. Pola komunikasi ini juga menekankan hubungan yang harmonis dan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak, ini adalah contoh pola komunikasi yang baik. Hal ini yang menjadi dasar mengapa tipe keluarga ini menghargai komunikasi terbuka dan menghasilkan tipe konsensual ini.

Pola komunikasi *Laissez Faire* itu berorientasi ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Karena, hubungan yang harmonis dalam bentuk interaksi dengan orang tua berarti bahwa anak tidak akan mempromosikan mereka. Anak dan orangtua kurang memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

2.4. Kerangka Pemikiran

Manusia pada dasarnya makhluk yang dapat berinteraksi dengan apapun bentuk interaksinya. Seperti halnya komunikasi yang digambarkan sebagai komunikasi antara dua individu maupun beberapa individu. Devito (1993) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang, dengan efek dan beberapa umpan balik seketika.

Peneliti menggunakan Teori Pola Komunikasi keluarga yaitu Komunikasi Konsensual dan Pola Komunikasi *Laissez Faire*. Menurut McLeod dan Chaffee dalam Turner West (2006) mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dimana komunikasi yang relative menekankan suatu keharmonisan keluarga dan juga berorientasi konsep yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi nya sendiri terdiri dari suami-istri, komunikasi orang tua-anak, serta komunikasi antara anak dan anak lainnya.

Teori komunikasi konsensual adalah tipe dimana keluarga yang sering melakukan percakapan namun juga sangat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi, bersikap positif dan juga tidak ditolak. Tipe dimana memiliki rasa saling

ketergantungan antara satu sama lain serta menekankan suatu hubungan yang harmonis dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

Teori komunikasi *Laissez Faire* adalah ditandai dengan rendahnya komunikasi yang artinya rendah dalam berkomunikasi yang berorientasi sosial. Anak dan orangtua kurang memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

Pada penelitian ini, peneliti memilih anak yang berkomunikasi dengan orangtuanya sebagai objek penelitian, di mana ketika objek saling berinteraksi maka akan terjadi proses komunikasi interpersonal di mana dalam terjadinya proses komunikasi interpersonal tersebut akan digabungkan menggunakan teori komunikasi keluarga yaitu teori konsensual dan teori *Laissez Faire*. Selanjutnya mengetahui bagaimana proses pola komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua, apa saja hambatan yang dialami saat berkomunikasi jarak jauh dan bagaimana cara anak dan orang tua menjaga keharmonisan keluarga dalam kondisi jauh.

Bagan I.I Gambar Kerangka Pemikiran

